

BAB I

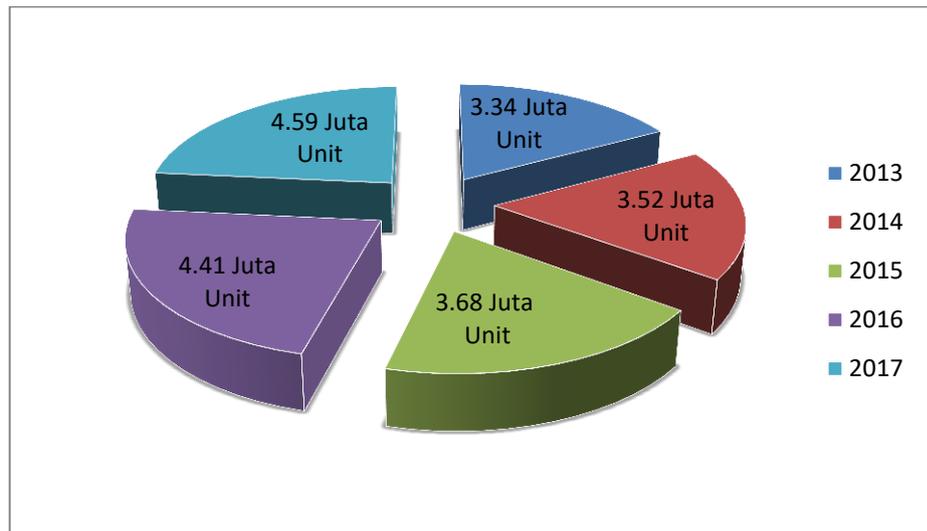
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Industri Kecil Menengah (IKM) mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Dimana pertumbuhan pada sektor IKM akan memacu dan meningkatkan pertumbuhan pada sektor-sektor lainnya. (Putra et. al 2017). Di negara yang sedang berkembang IKM dijadikan sebagai upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial seperti: mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. (Setyawati, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menjadikan IKM sebagai penopang dalam roda perekonomiannya. Pada sistem perekonomian Indonesia sektor Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki peran yang sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. IKM mampu menyerap tenaga kerja khususnya tenaga kerja informal karena karakteristik pekerjaan untuk sektor IKM tidak membutuhkan syarat formal seperti halnya perusahaan besar. (Putra, 2016).

Selain itu, IKM merupakan usaha yang mempunyai ketahanan akan krisis ekonomi. Hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, IKM mampu bertahan dari keterpurukan yang dialami oleh perusahaan besar lainnya. Bahkan jumlah IKM tersebut semakin meningkat paska terjadinya krisis .(Ratnasari, 2013). Data jumlah IKM di Indonesia dalam lima tahun terakhir, dapat dilihat pada gambar 1.1:



Gambar 1.1 Jumlah IKM Di Indonesia

Sumber: *Data Laporan Kementerian Perindustrian Indonesia 2017*

Peningkatan jumlah industri kecil dan menengah (IKM) dapat meningkatkan perekonomian secara umum dan mendorong perekonomian daerah. Pada Era Otonomi Daerah yang memberikan implikasi kepada daerah untuk merencanakan sendiri pembangunan didaerahnya, menjadikan posisi IKM sangat penting untuk mewujudkan pengembangan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat. (Setyawati, 2018). Beragam sektor IKM berkembang di seluruh daerah di Indonesia seperti: makanan, kerajinan, mebel, tekstil. (Mokalu & Tumbel, 2015).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia industri sektor makanan merupakan industri yang penting dan startegis, karena mendukung ketahanan pangan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, baik melalui peranannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja maupun perolehan devisa. Industri makanan merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi tertinggi sebesar 7,14% terhadap Produk Domestik

Bruto (PDB) sektor industri pengolahan Indonesia. (Kanita, 2014). Besarnya kontribusi IKM makanan terhadap PDB akan dapat memberikan motivasi dalam mengembangkan sektor makanan ini untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia secara menyeluruh.

Semakin berkembangnya IKM sektor makanan disebabkan karena makanan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi masyarakat sehingga konsumennya tergolong banyak serta sifat makanan yang tergolong bukan barang tahan lama menyebabkan konsumen akan melakukan pembelian ulang dalam jangka waktu yang relative singkat (Ryidi & Yasa, 2016). Peluang pengembangan IKM sektor makanan ringan terbuka luas karena sebagian besar bahan baku untuk produksi cukup tersedia didalam negeri sehingga mudah diperoleh, serta tersedianya tenaga kerja dengan upah yang relatif rendah. (Gemina et. al 2016).

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki perkembangan industri makanan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri makanan yang muncul dan tetap berkembang pada daerah di Sumatera Barat. Selain itu, makanan merupakan sektor industri dengan jenis dan unit terbanyak yang terdapat di Sumatera Barat. Berbicara tentang makanan, Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang kaya akan makanan khasnya. (Syuhardi, 2018).

Salah satu jenis makanan adalah kerupuk. Kerupuk merupakan makanan ringan yang banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Rasa kerupuk yang gurih dengan berbagai aneka rasa seperti:

pedas, asin, manis, menjadi daya tarik tersendiri bagi kuliner jenis ini sehingga diburu oleh para pecinta kuliner untuk dicicipi (Mujanah et. al 2016).

Selain itu, kerupuk merupakan bahan pangan yang terus dibutuhkan untuk konsumsi masyarakat tidak hanya dipedesaan namun juga dipertanian untuk berbagai keperluan seperti: untuk cemilan saat santai, teman makan nasi/lauk-pauk dirumah tangga, di restoran/rumah-makan, hotel, sebagai cemilan pada acara-acara seperti: arisan keluarga, pesta pernikahan, selamat kelahiran, ulang tahun. (Daulay, 2015). Kerupuk biasanya dijual dalam kemasan yang belum digoreng (kerupuk mentah) dan dalam kemasan yang sudah digoreng (kerupuk matang). Ada dua jenis kerupuk yang dikenal dimasyarakat, yaitu kerupuk dengan bahan baku nabati (seperti: kerupuk singkong, kerupuk bawang, kemplang, rengginang) dan kerupuk dengan tambahan bahan pangan hewani (seperti: kerupuk udang, kerupuk ikan, dan kerupuk rambak). (Amertaningtyas, 2011).

Seperti halnya dengan Kota Payakumbuh kebanyakan penduduknya berwirausaha, hal ini menyebabkan banyaknya bermunculan industri kecil menengah, khususnya industri kerupuk. Payakumbuh juga merupakan salah satu Kota yang memiliki struktur alam nan indah dan kebudayaan yang unik, hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan berkunjung ke Kota Payakumbuh (Yualpen et. al 2016). Kunjungan wisatawan ke Kota Payakumbuh memberikan peluang tersendiri bagi para pemilik industri kerupuk dalam memasarkan produk hasil olahannya. Dimana aneka jenis kerupuk hasil olahan IKM ini dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi para wisatawan. Selain itu Kota Payakumbuh merupakan daerah yang strategis menghubungkan kota Bukittinggi

dan Pekanbaru sehingga lalu lintas kendaraan yang melintasi Kota Payakumbuh menjadi ramai, hal ini juga dimanfaatkan oleh pemilik IKM kerupuk untuk menjual produknya. Terlihat dari banyaknya gerai-gerai kerupuk disepanjang jalan di Kota Payakumbuh yang menjual aneka jenis kerupuk.

Dengan berbagai peluang yang ada menjadikan IKM di Kota Payakumbuh semakin banyak, khususnya IKM sektor makanan seperti kerupuk. Berikut adalah data jumlah industri makanan yang ada di Kota Payakumbuh, dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1. 1
Jumlah Industri Makanan di Kota Payakumbuh Tahun 2017

No	Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)
1	Industri kerupuk	285	1.402
2	Industri kue basah	243	898
3	Industri roti dan sejenisnya	53	234
4	Industri makanan yang belum termasuk kelompok manapun	75	344
	Total	656	2.878

Sumber: Data Dinas Perindustrian Kota Payakumbuh 2017

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa industri dengan jumlah terbanyak adalah industri kerupuk. Hal ini berarti industri kerupuk yang ada di Kota Payakumbuh memiliki pengaruh yang besar sebagai penggerak perekonomian masyarakat. Produk hasil olahan IKM kerupuk di Kota Payakumbuh terdiri dari berbagai jenis kerupuk seperti: batiah, rakik kacang, rakik maco, kerupuk ubi, keripik pisang, karak kaliang, aneka sanjai, kerupuk padeh, kerupuk lento, kerupuk cancang, dan

lainnya. Banyaknya jenis kerupuk memicu pertumbuhan industri kerupuk di Kota Payakumbuh.

Tidak hanya di Kota Payakumbuh, industri kerupuk juga terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berbagai olahan makanan berbahan dasar ubi kayu diproduksi pada beberapa daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota, baik makanan siap santap seperti aneka kerupuk ataupun olahan makanan setengah jadi seperti kerupuk ubi siap goreng. Berikut ini adalah jumlah industri kerupuk yang diproduksi dari olahan ubi dan bahan lainnya yang terdapat di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota seperti yang terlihat pada tabel 1.2:

Tabel 1.2
Jumlah Industri Kerupuk di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2017

No	Nama Daerah	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Kecamatan Guguak	30	136
2	Kecamatan Gunung Omeh	36	55
3	Kecamatan Situjuh Limo Nagari	55	176
4	Kecamatan Akabiluru	40	117
	Total	161	484

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Lima Puluh Kota 2017

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat industri kerupuk terbesar terdapat pada kecamatan Situjuh Limo Nagari dan Kecamatan Akabiluru karena pada daerah tersebut sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani ubi sehingga bahan baku untuk kerupuk sendiri cukup tersedia dan mudah didapat, hal inilah yang membuat masyarakat setempat berprofesi sebagai pembuat kerupuk terutama kaum wanita.

Keseluruhan industri kerupuk mempunyai peluang bisnis bagi masyarakat, seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen akan produk makanan ringan yang gurih dan nikmat, serta memiliki pangsa pasar yang cukup luas, yang mana kerupuk ini telah dipasarkan ke daerah-daerah lainya, diluar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penilaian kinerja dalam suatu organisasi penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian suatu organisasi tersebut dan sebagai strategi pengembangan organisasi kedepannya. Kinerja menurut kamus besar bahasa indonesia adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Pengukuran kinerja bermanfaat bagi pemakainya untuk melihat bagaimana umpan balik (*feedback*) dari strategi yang dijalankan sehingga membantu manajer dalam mengidentifikasi masalah dan membantu pemecahannya (Purwanto, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dalam sebuah organisasi adalah orientasi kewirausahaan. Menurut Ekaputri et. al (2018) orientasi kewirausahaan merupakan sikap, tingkah laku wirausaha dalam mengelola usahanya, agar memberikan pertumbuhan, dan perkembangan bagi usaha yang sedang dikelolanya, sikap dan tingkah laku tersebut nantinya diharapkan mampu memberikan pertumbuhan dan perkembangan bagi usaha yang sedang dikelolanya. Menurut Kajalo & Lindblom, (2015) orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Yanlong & Xiu'e, (2012) orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Menurut Sahoo & Yadav (2017) kinerja organisasi dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan dan hubungannya positif signifikan, yang mana orientasi

kewirausahaan dapat dijelaskan melalui lima dimensi yaitu: inovasi, proaktif, pengambilan resiko, otonomi dan agresivitas kompetitif. Pemilik usaha yang berorientasi pada kewirausahaan dapat meningkatkan kinerja usahanya

Berdasarkan survei pendahuluan pada tahun 2018, Industri kerupuk yang terdapat di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota dapat memberikan dampak positif yang besar, jika kinerja dari setiap unit industri berstatus sangat baik, namun dari keseluruhan unit industri yang ada, sebagian unit industri terbilang masih memiliki beberapa kekurangan-kekurangan dalam menjalankan usaha, yang apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan kemunduran laju usaha, salah satunya beberapa pemilik usaha tersebut, belum menerapkan sikap-sikap wiausaha yang baik, terlihat dari kurangnya inovasi yang diterapkan dalam usahanya, yang mana para pemilik kebanyakan hanya berpatokan pada prinsip-prinsip atau cara-cara lama, baik dari segi produk maupun dari proses produksi, seperti produk yang dihasilkan tidak bervariasi, karena mereka tidak mau mencoba sesuatu yang baru, selain itu para pemilik usaha juga banyak yang memproduksi dengan cara manual, dan sangat kurang dalam penerapan teknologi, sehingga dari segi produk dan proses produksi yang diterapkan masih monoton terhadap cara-cara lama padahal jika sekiranya menggunakan teknologi tentunya akan mempermudah dalam kegiatan usahanya.

Selain itu, juga terlihat bahwa beberapa pemilik usaha kurang memiliki sikap proaktif dimana beberapa pemilik industri kerupuk tidak gencar mencari alternatif atau peluang baru, tidak gencar memperbesar usaha dengan menambah tenaga kerja agar produksi dapat ditingkatkan hal ini dipengaruhi sikap takut

mengambil resiko. Padahal pemilik industri bisa saja meminjam modal ke perbankan untuk memperbesar usaha, namun karena sikap cemas usaha tidak berjalan dengan baik, maka pemilik usaha tetap memproduksi di zona nyaman. Dalam segi persaingan beberapa pemilik usaha juga tidak gencar dalam persaingan, terlihat dari produk yang dihasilkan antara pesaing umumnya terlihat sama, baik dari segi produk, maupun proses produksinya, mereka menganggap dengan keadaan yang tidak bersaing saja usahanya sudah untung, padahal sebenarnya dengan persaingan secara sehat, dapat meningkatkan kualitas, layanan, teknologi, dan produk yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan dari dimensi-dimensi kewirausahaan terlihat belum mendalamnya penerapan sikap-sikap kewirausahaan pada beberapa industri kerupuk, hal ini bisa saja disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan pemilik industri akan pentingnya penerapan orientasi kewirausahaan dalam menjalankan usaha, beberapa pemilik industri juga jarang, bahkan ada yang tidak pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, padahal dengan mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan tersebut, mereka akan dibekali ilmu-ilmu kewirausahaan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pemilik tentang bagaimana cara menjalankan usaha dengan baik dan benar, agar memperoleh keuntungan yang besar.

Kinerja dari suatu organisasi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi tersebut dalam bidang pemasarannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azizi et. al (2009) kemampuan pemasaran berpengaruh positif dapat meningkatkan kinerja perusahaan, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sok

et. al (2017) hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan pemasaran berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis. Pendapat ini diperkuat dari hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kajalo & Lindblom, (2015) hasilnya menunjukkan kemampuan pemasaran dapat meningkatkan kinerja bisnis. Selain itu, menurut hasil penelitian Sok et. al (2017) menemukan adanya pengaruh signifikan dari orientasi kewirausahaan terhadap kemampuan pemasaran, hal ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kemampuan pemasaran, dengan kemampuan pemasaran yang bagus akan dapat meningkatkan kinerja usaha.

Pada survei pendahuluan tahun 2018, dari segi pemasaran sebagian dari industri kerupuk ini dapat dikatakan belum baik, beberapa dari industri yang ada kurang mampu dalam menganalisa berapa kebutuhan akan produknya dipasar, sebagian IKM memproduksi tergantung pesanan dan sebagian lagi tergantung jumlah bahan baku, sehingga tidak menetapkan berapa target penjualannya, beberapa pemilik IKM juga tidak gencar mempromosikan bisnisnya, mereka hanya promosi saat awal-awal pendirian usaha, setelah memiliki beberapa langganan, penjualan mereka hanya fokus pada langganan tersebut tanpa mempromosikan lebih ke tempat-tempat lainnya. Selain itu, kebanyakan dari industri kerupuk yang ada belum memiliki merek tersendiri, padahal merek dari suatu produk dapat dijadikan sebagai daya tarik konsumen dalam membeli produk tersebut. Dan para pemilik juga jarang melakukan analisa pasar, mereka hanya melakukan analisa pasar pada saat awal-awal pendirian usaha saja, dan tidak dilakukan secara berkala. Para pemilik IKM tersebut merasa telah untung dengan

penerapan sistem pemasaran yang dilakukannya. Padahal jika sekiranya mereka menerapkan prinsip pemasaran yang lebih baik seperti: selalu mencari dan memperluas peluang penjualan, mempromosikan bisnis tidak hanya pada awal-awal pendirian usaha saja, melakukan analisa pasar per periode tertentu, membuat merek usaha, tentu akan dapat meningkatkan kinerjanya (Survei pendahuluan 2018).

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Pemasaran, Terhadap Kinerja Usaha Pada Industri Kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota?
- 2) Bagaimana pengaruh kemampuan pemasaran terhadap kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota?
- 3) Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kemampuan pemasaran pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penulisan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan pemasaran terhadap kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kemampuan pemasaran pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Manfaat Akademik

- 1) Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu manajemen kewirausahaan terutama pada hal-hal yang mempengaruhi kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2) Menjadi referensi untuk pembelajaran manajemen kewirausahaan terutama pada hal-hal yang mempengaruhi kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga yang terkait baik secara langsung ataupun tidak langsung, antara lain :

1) Bagi pelaku IKM kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Agar dapat menambah pengetahuan, ilmu, skill, dan kreatifitas dalam mengelola usahanya agar menjadi lebih baik dan dapat memberikan sumbangan pikiran sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi jalannya usaha/mengembangkan usaha.

2) Bagi Fakultas Ekonomi

Diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan di fakultas ekonomi, khususnya bagi mahasiswa jurusan manajemen.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan orientasi kewirausahaan, kemampuan pemasaran dan kinerja organisasi industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota serta yang mendukung pembahasan dari penelitian yang dilakukan, yang berguna dalam memecahkan masalah yang akan dibahas

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini penulis melakukan pembahasan mengenai analisis orientasi kewirausahaan dan kemampuan pemasaran terhadap kinerja organisasi industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

5. BAB V PENUTUP

Bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai analisis orientasi kewirausahaan dan kemampuan pemasaran terhadap kinerja organisasi industri kerupuk di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.



